

HUBUNGAN ANTARA KONFORMITAS DENGAN CYBERBULLYING PADA DEWASA AWAL

Siti Nuriya Hikma¹, Yulia Fitriani², Fathana Gina³

sitinuriyahikma@gmail.com¹

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Perkembangan media sosial telah memberikan berbagai kemudahan dalam berinteraksi, namun juga memunculkan fenomena cyberbullying yang semakin banyak terjadi pada kelompok dewasa awal. Salah satu faktor yang diduga berkaitan dengan perilaku cyberbullying adalah konformitas, yaitu kecenderungan individu menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan cyberbullying pada dewasa awal pengguna media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian adalah individu dewasa awal berusia 18–25 tahun yang menggunakan media sosial. Sampel penelitian berjumlah 100 responden yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu. Pengumpulan data dilakukan menggunakan The Conformity Scale untuk mengukur konformitas dan Cyber-Aggression Scale (CYB-AGS) untuk mengukur cyberbullying. Data dianalisis menggunakan aplikasi JASP melalui uji asumsi normalitas dan linearitas, kemudian dilanjutkan dengan uji korelasi untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konformitas dengan cyberbullying pada dewasa awal pengguna media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas individu, semakin tinggi pula kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas, semakin rendah pula kecenderungan melakukan cyberbullying. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa tekanan sosial, norma kelompok, dan kebutuhan untuk memperoleh penerimaan sosial dapat mendorong individu mengikuti perilaku agresif di media sosial. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program literasi digital dan pencegahan cyberbullying pada dewasa awal.

Kata Kunci : Konformitas, Cyberbullying, Dewasa Awal, Media Sosial.

ABSTRACT

The development of social media has provided various conveniences in interaction, but has also given rise to the phenomenon of cyberbullying, which is increasingly occurring in young adults. One factor suspected of being related to cyberbullying behavior is conformity, namely the tendency of individuals to adjust attitudes and behaviors to group norms to gain social acceptance. This study aims to determine the relationship between conformity and cyberbullying in young adults who use social media. This study uses a quantitative approach with a correlational method. The study population is young adults aged 18–25 years who use social media. The study sample consisted of 100 respondents obtained using a purposive sampling technique based on certain criteria. Data collection was carried out using the Conformity Scale to measure conformity and the Cyber-Aggression Scale (CYB-AGS) to measure cyberbullying. Data were analyzed using the JASP application through normality and linearity assumption tests, followed by a correlation test to examine the relationship between variables. The results of the study indicate that there is a significant and positive relationship between conformity and cyberbullying in young adults who use social media. This finding indicates that the higher the level of individual conformity, the higher the individual's tendency to engage in cyberbullying behavior. Conversely, the lower the level of conformity, the lower the tendency to engage in cyberbullying. The results indicate that social pressure, group norms, and the need for social acceptance can drive individuals to engage in aggressive behavior on social media. This research is expected to provide a basis for developing digital literacy programs and cyberbullying prevention in young adults.

Keywords: Conformity, Cyberbullying, Young Adulthood, Social Media.

PENDAHULUAN

Dewasa awal merupakan periode pencarian identitas diri, pembentukan keyakinan, serta menghadapi tantangan emosional dan sosial yang lebih kompleks. Keberhasilan pada tahap ini ditandai dengan kemampuan membangun hubungan intim dan saling percaya, sedangkan kegagalannya dapat menimbulkan perasaan terisolasi dan kesepian (Nurisa and Rostiana, 2024). Seiring perkembangan teknologi, dewasa awal menjadi kelompok yang aktif menggunakan media sosial untuk menjalin relasi, mengekspresikan identitas, dan membangun konsep diri (Sponcil and Gitimu, 2021).

Platform seperti Instagram, TikTok, Facebook, dan X telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari karena menyediakan ruang untuk berinteraksi, memperoleh informasi, hiburan, dan membangun identitas diri di dunia maya. Tingginya penggunaan media sosial pada kelompok dewasa awal juga meningkatkan peluang terjadinya cyberbullying, terutama karena individu pada fase ini masih berada dalam proses pencarian identitas diri (Mohamed dkk., 2018).

Dibalik positifnya media sosial terdapat dampak negatif yang tidak dapat diabaikan, salah satunya adalah cyberbullying, yaitu bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital (Adinata dkk, 2024). Kerentanan ini semakin diperkuat oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa cyberbullying berpengaruh negatif terhadap rasa percaya diri, menyebabkan peningkatan stres mental, serta mengakibatkan kesulitan dalam mengelola emosi pada dewasa awal (Wiguna and Fridari, 2025).

Penggunaan internet dan media sosial di Indonesia terus meningkat, dengan 73,7% penduduk terhubung ke internet dan 61,8% aktif menggunakan media sosial. Namun, tingginya penggunaan teknologi juga diikuti meningkatnya kejahatan siber, termasuk cyberbullying yang sebagian besar dilakukan oleh kelompok usia 18–25 tahun (57%) (Ardian, 2021; Anggraini, 2024). Cyberbullying merupakan tindakan agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik untuk menyakiti orang lain, seperti mengirim pesan ancaman, menyebarkan informasi pribadi, atau menggunakan identitas palsu (Buelga & Postigo, 2020; Chadwick, 2014; Sari, 2024). Berbeda dengan perundungan tradisional, cyberbullying dapat terjadi secara anonim, kapan saja, dan menyebar dengan cepat di dunia maya (Adam dkk., 2025).

Pelaku cyberbullying umumnya menunjukkan perilaku agresif secara daring, yang didorong oleh anonimitas internet sehingga mengurangi empati dan rasa tanggung jawab terhadap korban (Patchin & Hinduja, 2012; Suler, 2004). Selain itu, pengalaman sebagai korban atau pelaku bullying sebelumnya juga dapat meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan cyberbullying (Kowalski dkk., 2014). Fenomena cyberbullying bisa terjadi karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor konformitas (Hinduja and Patchin, 2010). Menurut Song dkk. (2012), konformitas adalah perubahan perilaku atau tindakan yang dipicu oleh dorongan dari suatu kelompok atau situasi tertentu. Konformitas bisa disebut juga dengan seseorang yang menyesuaikan tindakan atau pandangannya agar lebih mirip dengan suatu kelompok tetapi tidak hanya tindakan atau pandangannya saja tetapi juga pada saat pengambilan keputusan banyak individu yang sulit untuk mengambil keputusan (Rahmayanthi, 2017).

Konformitas merupakan tindakan atau kepercayaan yang sejalan dengan norma, pandangan, atau standar dari anggota suatu kelompok, yang dipicu oleh satu atau beberapa alasan dari individu yang terpengaruh (Nail dkk, 2000). Dalam psikologi sosial, konformitas telah dibuktikan melalui eksperimen yang dilakukan oleh Sherif. (1935), bahwa individu akan membentuk norma secara bersamaan dalam situasi yang tidak jelas, selain itu eksperimen yang dilakukan oleh Asch. (1955), bahwa individu akan mengikuti opini kelompok mayoritas meskipun bertentangan dengan pandangan pribadinya. Temuan tersebut menunjukkan betapa

kuatnya dampak kelompok terhadap penilaian dan perilaku individu.

Menurut Myers (dalam Velensia dkk, 2021) konformitas dipengaruhi oleh konformitas normatif dan konformitas informasional. Konformitas normatif adalah bagian dari konformitas yang berkaitan dengan tekanan sosial berdasarkan keinginan seseorang untuk memenuhi ekspektasi orang lain, yang dilakukan dengan cara menyesuaikan pandangan, kepercayaan, atau perilaku sesuai dengan orang atau kelompok lain agar diterima, dianggap sama dan menghindari penolakan dari mereka. Sementara itu, konformitas informasional adalah unsur konformitas yang berkaitan dengan informasi yang akurat dan percaya bahwa orang atau kelompok lebih mengetahui kebenarannya (Baron and A, 2008).

Menurut Metrikahayati and Herdiana. (2017), hubungan antara konformitas dengan cyberbullying saling berkaitan tetapi hasil penelitian belum konsisten yang artinya hasil penelitian tergantung pada kondisi yang diangkat seperti tipe kelompok, norma kelompok, anonimitas, pengendalian diri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apsari and Siswati. (2020), semakin besar tingkat konformitas, semakin besar pula kemungkinan terjadinya perilaku cyberbullying. Penelitian yang dilakukan oleh Fuad and Pratiwi. (2024), menunjukkan bahwa baik tingkat konformitas yang tinggi maupun rendah tidak berpengaruh pada seseorang dalam melakukan tindakan cyberbullying.

Mengingat tingginya intensitas penggunaan media sosial serta kuatnya pengaruh teman sebaya pada individu dewasa awal, maka diperlukan kajian yang mendalam untuk mengeksplorasi peran konformitas sebagai salah satu indikator yang berpotensi memprediksi munculnya perilaku cyberbullying (Ardian, 2021). Dengan memahami keterkaitan antara kedua variabel ini, studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika psikologis yang dialami oleh dewasa awal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konformitas dengan cyberbullying di kalangan dewasa awal.

KAJIAN PUSTAKA

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang melalui media elektronik, seperti internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya, dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan individu yang tidak mampu mempertahankan diri (Buelga & Postigo, 2020). Definisi ini sejalan dengan pendapat Willard (2007) yang menyatakan bahwa cyberbullying meliputi tindakan mengirim atau menyebarkan konten yang merugikan serta berbagai bentuk agresi sosial melalui teknologi digital. Hinduja dan Patchin (2010) juga menegaskan bahwa cyberbullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan secara berkesinambungan melalui komputer, telepon seluler, dan perangkat elektronik lainnya. Berbeda dengan perundungan konvensional yang terjadi secara langsung, cyberbullying memiliki karakteristik anonimitas, jangkauan yang luas, dan dapat terjadi tanpa batasan ruang maupun waktu (Smith dkk., 2008). Bentuk-bentuk cyberbullying dapat berupa penghinaan, ancaman, penyebaran informasi pribadi, penggunaan identitas palsu, maupun komentar yang merendahkan orang lain di platform digital (Prasetya dkk., 2024). Dengan demikian, cyberbullying dapat dipahami sebagai tindakan agresif di dunia maya yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menimbulkan kerugian psikologis, sosial, maupun emosional pada korban.

Dari penjelasan tersebut, jelas terlihat bahwa konformitas memiliki keterkaitan penting dengan cyberbullying pada individu yang berada di awal usia dewasa. Tekanan sosial untuk diterima, kebutuhan untuk menjaga identitas kelompok, dan pengaruh norma di media sosial membuat individu lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti perilaku cyberbullying yang ada di sekitar mereka.

Hipotesis Alternatif (Ha): Adanya hubungan antara konformitas dengan cyberbullying pada dewasa awal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Pendekatan kuantitatif berfokus pada pengumpulan dan analisis data berupa angka menggunakan teknik statistik untuk menguji hubungan antarvariabel (Latipah, 2014). Sementara itu, penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih yang diukur secara kuantitatif (Selviana dkk., 2024). Dalam penelitian ini, metode korelasional digunakan untuk menganalisis hubungan antara konformitas sebagai variabel independen (X) dan cyberbullying sebagai variabel dependen (Y). Melalui analisis tersebut, peneliti berupaya mengetahui apakah tingkat konformitas memiliki hubungan dengan kecenderungan perilaku cyberbullying pada subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah individu dewasa awal berusia 18–25 tahun (Arnett, 2000). Karena jumlah populasi yang memenuhi karakteristik penelitian tidak diketahui secara pasti, penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error 10%, sehingga diperoleh jumlah sampel minimal 97 responden yang kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling dengan metode purposive sampling, yaitu memilih responden berdasarkan kriteria tertentu, meliputi laki-laki atau perempuan berusia 18–25 tahun, memiliki akun media sosial (Instagram, TikTok, atau Twitter), serta pernah berinteraksi dengan orang lain melalui media sosial (Sugiyono, 2023; Latipah, 2014).

Penelitian ini menggunakan instrumen berupa skala CYB-AGS (Cyber-Aggression Scale) untuk mengukur cyberbullying dan The Conformity Scale untuk mengukur konformitas. Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan mampu mengukur variabel secara akurat dan konsisten. Analisis data dilakukan menggunakan aplikasi JASP melalui uji asumsi (normalitas dan linearitas) serta uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara konformitas dan cyberbullying. Hipotesis penelitian diterima apabila nilai signifikansi ($p < 0,05$) (Azwar, 2021; Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan responden sebanyak 111 orang yang ditentukan dengan rumus Lemeshow, responden terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan jumlah responden 78,4% perempuan dan 21,6% laki-laki. Pada bagian ini disajikan variabel demografis dengan hasil perhitungan mean, median dan standar deviasi.

Tabel 1. Profil Demografis

Variabel	Mean	Median	S.D
Cyberbullying	3,07	3,17	1,33
Konformitas	3,52	3,64	0,96

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata skor konformitas ($M = 3,52$; $SD = 0,96$) lebih tinggi dibandingkan cyberbullying ($M = 3,07$; $SD = 1,33$). Analisis demografis menunjukkan adanya perbedaan signifikan pada variabel cyberbullying berdasarkan jenis kelamin, di mana laki-laki memiliki skor cyberbullying lebih tinggi dibandingkan perempuan ($Sig. = 0,008 < 0,05$). Selain itu, usia juga menunjukkan perbedaan signifikan terhadap cyberbullying ($Sig. = 0,001 < 0,05$) dan konformitas ($Sig. = 0,006 < 0,05$). Sebaliknya, karakteristik domisili dan intensitas penggunaan media sosial per hari tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kedua variabel penelitian ($Sig. > 0,05$). Dengan demikian, faktor jenis kelamin dan usia berhubungan dengan perbedaan tingkat cyberbullying dan konformitas, sedangkan domisili serta intensitas penggunaan media sosial tidak menunjukkan pengaruh yang berarti.

Uji normalitas merupakan langkah untuk menentukan data yang dimiliki berdistribusi normal atau tidak, data yang berdistribusi normal menunjukkan bahwa hasil penelitian dapat memenuhi salah satu asumsi dasar dalam analisis statistik parametrik (Purnomo, 2016). Berikut hasil penelitian uji asumsi.

Tabel 2. Uji Asumsi

Variabel	<i>Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov</i>	<i>Uji Linieritas Linier</i>	Keterangan
Cyberbullying	0.002	0,001	Uji Asumsi Tidak Terpenuhi
Konformitas	0,058	0,001	Uji Asumsi Terpenuhi

Berdasarkan data dari uji normalitas dengan metode Kolmogorov-Smirnov, maka didapatkan nilai signifikansi variable cyberbullying sebesar 0,002 dan variable konformitas sebesar 0,058. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansinya ($p < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel konformitas berdistribusi normal sedangkan variabel cyberbullying tidak berdistribusi normal.

Selanjutnya hasil kategorisasi cyberbullying menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cyberbullying tinggi, yaitu sebanyak 55 orang (49,5%), diikuti kategori rendah sebanyak 51 orang (45,9%), dan kategori sedang sebanyak 5 orang (4,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat cyberbullying pada responden cenderung tinggi, sehingga sebagian besar responden memiliki kecenderungan yang cukup besar untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying melalui media sosial. Dengan demikian, cyberbullying masih menjadi fenomena yang cukup dominan di kalangan responden penelitian ini. Sementara itu, berdasarkan analisis kategori konformitas, mayoritas peserta penelitian ditemukan dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 52 responden (46,8%). Selanjutnya, terdapat 44 responden (39,6%) yang berada pada kategori sedang dan 15 responden (13,5%) termasuk dalam kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa tingkat konformitas para peserta dalam penelitian ini cenderung tinggi. Disimpulkan bahwa sebagian besar peserta memiliki tingkat konformitas yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa individu lebih suka menyesuaikan sikap, perilaku, serta pandangan mereka dengan norma dan opini yang ada dalam kelompok sosialnya. Para responden lebih siap untuk mengikuti aturan, nilai, dan keputusan kelompok sebagai upaya untuk beradaptasi secara sosial. Menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk beradaptasi dengan kelompok dan mempertimbangkan pandangan kelompok saat mengambil tindakan. Situasi ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok terhadap peserta cukup signifikan dalam interaksi sosial mereka.

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Uji Spearman rho digunakan untuk mengetahui arah hubungan, kekuatan hubungan, serta signifikansi hubungan antara dua variabel penelitian. Penggunaan uji Spearman's rho dipilih karena salah satu variabel penelitian tidak memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis dilakukan menggunakan pendekatan statistik nonparametric (Pamungkasih, 2023).

Tabel 3. Uji Korelasi Spearman's rho

Variabel	<i>Koefisien Korelasi Spearman's rho</i>	Signifikansi	Jumlah Subjek
Cyberbullying Konformitas	0,849	0,001	111

Hasil analisis korelasi Spearman's rho menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara konformitas dan perilaku cyberbullying ($r = 0,849$; $p = 0,001$). Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas individu, semakin tinggi pula kecenderungannya untuk melakukan cyberbullying. Sebaliknya, semakin

rendah tingkat konformitas, semakin rendah pula kecenderungan perilaku cyberbullying pada dewasa awal.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara konformitas dan cyberbullying pada dewasa awal pengguna media sosial. Individu dengan tingkat konformitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying, sedangkan individu dengan tingkat konformitas yang rendah cenderung lebih sedikit melakukan perilaku tersebut. Temuan ini mendukung hipotesis penelitian bahwa konformitas memiliki keterkaitan dengan perilaku cyberbullying pada pengguna media sosial.

Hubungan tersebut dapat dijelaskan melalui teori konformitas yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma kelompok untuk memperoleh penerimaan sosial dan menghindari penolakan (Nail dkk., 2000; Myers & Twenge, 2018). Dalam konteks media sosial, individu yang memiliki tingkat konformitas tinggi lebih rentan mengikuti perilaku kelompok, termasuk cyberbullying apabila perilaku tersebut dianggap wajar oleh lingkungan sosialnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Apsari dan Siswati (2020), Yurifa dkk. (2023), Buelga dan Postigo (2020), serta Rohayati dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa konformitas, norma kelompok, dan tekanan sosial berperan penting dalam meningkatkan kecenderungan perilaku cyberbullying.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa konformitas dapat menjadi pendorong bagi munculnya cyberbullying, bahkan pada individu yang awalnya tidak berniat untuk menyakiti orang lain. Hal ini disebabkan oleh individu yang cenderung untuk mengutamakan penerimaan sosial daripada penilaian pribadinya terhadap suatu perilaku. Baron & Byrne. (2008), mengemukakan bahwa tekanan sosial dapat memaksa seseorang untuk berubah perilakunya agar sesuai dengan ekspektasi kelompok. Pendapat ini diperkuat oleh penelitian Song dkk. (2012), yang mengungkapkan bahwa perubahan sikap akibat konformitas sering terjadi ketika seseorang merasa bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibandingkan keyakinan pribadinya.

Kaitannya antara konformitas dan cyberbullying dalam penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui beberapa aspek konformitas yang dikemukakan oleh Mehrabian & Stefl. (1995), seperti ketergantungan pada orang lain, kecenderungan untuk mengalah dan menghindari konflik, serta kerentanan terhadap pengaruh luar. Individu yang sangat bergantung pada orang lain biasanya menjadikan kelompok sebagai acuan utama dalam penentuan sikap dan perilakunya. Hornsey dkk. (2003), menjelaskan bahwa individu yang terikat kuat dengan kelompok cenderung menyesuaikan perilakunya dengan norma kelompok ketimbang pada pandangan pribadinya sendiri.

Aspek kecenderungan untuk mengalah dan menghindari konflik juga berperan dalam munculnya perilaku cyberbullying. Seseorang yang berusaha menghindari pertikaian sering memilih mengikuti perilaku kelompok daripada mempertahankan sudut pandang yang berbeda. Dalam situasi tertentu, individu dapat terlibat dalam perilaku cyberbullying karena tidak ingin dianggap berbeda atau ditolak oleh kelompoknya. Myers & Twenge. (2018), menyatakan bahwa salah satu aspek utama yang mendorong konformitas adalah keinginan seseorang untuk menjaga hubungan sosial dan mendapatkan penerimaan dari kelompok. Penelitian Rameisha dkk. (2025), juga menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diterima dalam kelompok menjadi salah satu alasan mengapa seseorang mengikuti tindakan cyberbullying yang dilakukan oleh teman-temannya di media sosial.

Berdasarkan hasil kategorisasi, diketahui bahwa sebagian besar responden terletak pada kategori tinggi dalam variabel cyberbullying, yaitu sebanyak 55 responden (49,5%). Temuan ini mengindikasikan bahwa banyak responden cenderung terlibat dalam perilaku

cyberbullying. Tindakan tersebut bisa berupa mengirim komentar merendahkan, menghina, mempermalukan, mengancam, atau tindakan lain yang dapat melukai orang lain lewat media sosial. Tingginya angka cyberbullying menunjukkan bahwa perilaku ini masih terjadi dengan cukup sering oleh responden dalam interaksi digital.

Berdasarkan variabel konformitas, sebagian besar responden juga termasuk dalam kategori tinggi, dengan jumlah 52 responden (46,8%). Temuan ini menunjukkan bahwa responden memiliki kecenderungan yang kuat untuk menyesuaikan sikap, pandangan, dan tindakannya dengan kelompok sosial yang menjadi bagiannya. Individu dengan tingkat konformitas tinggi umumnya mengikuti norma, aturan, dan perilaku kelompok agar diterima dan menghindari penolakan dari lingkungan sosialnya.

Hasil ini sejalan dengan analisis korelasi Spearman's rho yang menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara konformitas dengan cyberbullying ($\rho = 0,849$; $p = 0,001$). Hal ini menunjukkan bahwa individu yang memiliki tingkat konformitas yang tinggi cenderung lebih gampang mengikuti perilaku yang ditunjukkan atau diterima oleh kelompok mereka, termasuk dalam perilaku cyberbullying. Semakin tinggi tingkat konformitas pada individu, semakin besar pula kemungkinan seseorang untuk terlibat dalam cyberbullying.

Berdasarkan Arnett. (2000), masa dewasa awal adalah fase pencarian identitas yang ditandai dengan usaha membangun hubungan sosial, mencari penerimaan dari orang lain, serta mengembangkan identitas sendiri. Pada tahap ini, individu sangat memperhatikan penilaian dari lingkungan sekitar. Pengaruh kelompok tetap menjadi faktor penting dalam membentuk perilaku individu, termasuk kegiatan yang dilakukan di media sosial. Penelitian oleh Nurisa & Rostiana. (2024), mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa sosialisasi di masa dewasa awal dapat memicu berbagai perilaku sosial di platform digital, termasuk cyberbullying.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden menggunakan media sosial lebih dari tiga jam setiap hari. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi memberikan peluang lebih besar bagi individu untuk terpapar kepada berbagai interaksi sosial, norma kelompok, pendapat umum, serta perilaku yang berkembang di ruang digital. Mohamed dkk. (2018), menjelaskan bahwa media sosial sangat berperan dalam kehidupan dewasa awal sebagai alat untuk membangun hubungan sosial dan identitas diri. Sponcil & Gitimu. (2021), juga menegaskan bahwa penggunaan media sosial meningkatkan partisipasi individu dalam berbagai interaksi sosial. Paparan yang tinggi terhadap lingkungan digital memungkinkan orang untuk lebih sering berinteraksi dengan kelompok sosialnya dan meningkatkan kemungkinan munculnya perilaku cyberbullying yang dipengaruhi oleh norma kelompok.

Fenomena cyberbullying yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dilihat dari berbagai kejadian yang terjadi di Indonesia. Kasus Luluk Nuril menunjukkan bagaimana tindakan penghinaan melalui media sosial dapat berkembang menjadi serangan sosial yang melibatkan banyak pengguna internet. Selain itu, kejadian di Universitas Udayana juga menunjukkan bahwa tekanan sosial dan dinamika kelompok dapat berkontribusi terhadap munculnya perilaku perundungan di dunia digital. Berbagai kasus ini menunjukkan bahwa cyberbullying sering berkembang melalui proses peniruan, dukungan sosial, serta penguatan dari kelompok.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat temuan-temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Apsari & Siswati. (2020), Rameisha dkk. (2025), Rohayati dkk. (2023) dan Yurifa dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa konformitas berhubungan dengan munculnya perilaku cyberbullying. Semakin besar kecenderungan individu untuk mematuhi norma dan tekanan kelompok, semakin tinggi kemungkinan mereka terlibat dalam perilaku cyberbullying. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan cyberbullying perlu diarahkan tidak hanya pada individu, tetapi juga harus mempertimbangkan lingkungan sosial

yang membentuk norma kelompok dan pola interaksi dalam media sosial.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian hanya dilaksanakan di kalangan dewasa awal yang tinggal di Kota Bekasi sehingga hasilnya belum dapat diterapkan secara umum kepada seluruh populasi dewasa awal di Indonesia. Selain itu, jumlah partisipan perempuan lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, sehingga komposisi sampel belum sepenuhnya seimbang. Penggunaan metode laporan diri juga memungkinkan adanya bias dalam jawaban dari para partisipan. Kajian ini hanya memfokuskan pada satu variabel independen, yaitu konformitas, padahal perilaku cyberbullying juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti empati, kontrol diri, pengaturan emosi, harga diri, anonimitas di media sosial, dan pengabaian moral. Oleh karena itu, untuk penelitian berikutnya disarankan agar melibatkan lebih banyak variasi responden, menjangkau area penelitian yang lebih luas, serta menambahkan variabel psikologis lain yang mungkin berpengaruh terhadap cyberbullying untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku cyberbullying di kalangan dewasa awal pengguna media sosial.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara konformitas dengan cyberbullying pada dewasa awal pengguna media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam perilaku cyberbullying. Sebaliknya, semakin rendah tingkat konformitas individu, maka semakin rendah pula kecenderungan seseorang untuk melakukan cyberbullying. Hasil ini mengindikasikan bahwa konformitas berperan sebagai salah satu faktor yang berkaitan dengan munculnya perilaku cyberbullying, di mana individu cenderung menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan norma, tekanan, serta tuntutan kelompok sosial untuk memperoleh penerimaan dan menghindari penolakan. Dalam konteks media sosial, dorongan untuk mengikuti perilaku kelompok dapat membuat individu lebih mudah terlibat dalam tindakan agresif secara daring meskipun sebelumnya tidak memiliki niat untuk melakukan tindakan tersebut.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dewasa awal tentang pentingnya berpikir kritis, kontrol diri, dan etika bermedia sosial agar tidak mudah terpengaruh tekanan kelompok yang mendorong perilaku cyberbullying. Selain itu, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, komunitas, serta praktisi psikologi untuk mengembangkan program literasi digital, pencegahan cyberbullying, dan intervensi yang mendukung kemampuan individu dalam menghadapi pengaruh sosial secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. W. S., Umuri, N., Yahya, N., & Widayana, M. (2025). Dampak Negatif Cyberbullying terhadap Gen Z di Sekolah SDN 01 Duhiadaa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 161–168.
- Adinata, S. P., Kesumaningsari, N. P. A., & Setiasih, S. (2024). Adolescents Cyberbullying: Examining The Role of Social Media Use Intensity and Dark Triad Personality. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 13(4), 1723–1747. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v13i4.28751>
- Anggraini, A. D. (2024). Pahami Fenomena Cyberbullying di Indonesia: Bentuk Kekerasan Digital yang Perlu Diatasi. *GoodStats*. <https://data.goodstats.id/statistic/pahami-fenomena-cyberbullying-di-indonesia-bentuk-kekerasan-digital-yang-perlu-diatasi-X4EuP>
- Apsari, K. A., & Siswati. (2020). Perilaku Cyberbullying Pada Cosplayer Di Komunitas Cosplay Semarang (Cosma). *Jurnal Empati*, 9(Nomor 3), 256–261.

- Ardian, A. (2021). Hari Anak Nasional 2021: Festival AMAN 2021 untuk Lindungi Anak-Anak Indonesia dari Kejahatan di Internet - You(th) Can Create a Better Internet for Children and Young People. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KemenPPPA). <https://kemenpppa.go.id/siaran-pers/hari-anak-nasional-2021-festival-aman-2021-untuk-lindungi-anak-anak-indonesia-dari-kejahatan-di-internet-youth-can-create-a-better-internet-for-children-and-young-people>
- Arnett, J. J. (2000). Emerging Adulthood. American Psychological Association, 55, 469–480. <https://doi.org/10.1037//0003-066X.55.5.469>
- Asch, S. E. (1955). Opinions and Social Pressure T. Scientific American, 193, 31–35.
- Azwar, S. (2021). Penyusunan Skala Psikologi (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Baron, & A. R. (2008). Social psychology. Boston, MA: Pearson/Allyn and Bacon. <https://archive.org/details/socialpsychology0000baro>
- Buelga, S., & Postigo, J. (2020). Cyberbullying among Adolescents : Psychometric Properties of the CYB-AGS Cyber-Aggressor Scale. International Journal of Environmental Research and Public Health Article. <https://doi.org/10.3390/ijerph17093090>
- Chadwick, S. (2014). Impacts of Cyberbullying, Building Social and Emotional Resilience in Schools. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-04031-8>
- Fuad, A. N., & Pratiwi, R. (2024). Hubungan antara Konformitas dengan Cyberbullying di Grup Facebook Keluh Basah Lele Berulah. Prosiding Seminar Nasional 2024, 265, 428–435.
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2010). Bullying , Cyberbullying , and Suicide. 206–221. <https://doi.org/10.1080/13811118.2010.494133>
- Hornsey, M. J., Majkut, L., Terry, D. J., & Mckimmie, B. M. (2003). On being loud and proud : Non-conformity and counter-conformity to group norms. British Journal of Social Psychology, 319–335.
- Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (ribu jiwa) di Kota Bekasi, 2026. (2026). Badan Pusat Statistik. <https://bekasikota.bps.go.id/id/statistics-table/3/WVc0MGEyMXBkVFUxY25KeE9HdDZkbTQzWkVkb1p6MDkjMw==/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin-di-kota-bekasi--2023.html?year=2026>
- Kowalski, R. M., Limber, P. S., & Agatston, P. W. (2012). Cyberbullying: Bullying in the Digital Age. John Wiley & Sons.
- Latipah, E. (2014). Metode Penelitian Psikologi (1st ed.). deepublish.
- Mehrabian, A., & Stefl, C. A. (1995). Basic temperament components of loneliness, shyness, and conformity. Social Behavior And Personality, 23(3), 253–263. <https://doi.org/10.2224/sbp.1995.23.3.253>
- Metrikahayati, R., & Herdiana, I. K. E. (2017). Hubungan Antara Konformitas Dengan Kecenderungan Perilaku Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Remaja. Jurnal Psikologi Kepribadian Dan Sosial, 6, 77–89.
- Mohamed, I. N., T, J. G., Mundodan, J. M., Jini, M. P., & T, J. G. (2018). A descriptive study on the use of social networking websites and physical health profile of their users among college students in Thrissur district , Kerala. Department of Community Medicine, 5(7), 2939–2943.
- Myers, G. D., & Twenge, J. M. (2018). Social Psychology (13th ed.). McGraw-Hill Education. https://books.google.co.id/books/about/Social_Psychology.html?id=c67uuQEACAAJ&redir_esc=y
- Nail, P. R., Macdonald, G., & Levy, D. A. (2000). Proposal of a Four-Dimensional Model of Social Response. American Psychological Association, 126(3), 454–470. <https://doi.org/10.1037//0033-2909.126.3.454>
- Nurisa, K., & Rostiana, R. (2024). Peran Kesepian terhadap Perilaku Cyberbullying pada Usia Dewasa Awal Pengguna Sosial Media: Agresivitas sebagai Mediator. Innovative: Journal Of Social Science Research, 4(6), 3957–3975. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/16688>
- Pamungkasih, P. (2023). Penerapan Uji Korelasi Rank Spearman Untuk Untuk Makanan Dan Tingkat Kemiskinan Di Nusa Tenggara Timur Selama Pandemi Covid-19. Jurnal Statistika Terapan, 3.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). Cyberbullying Prevention And Response. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9780203818312>

- Prasetya, F. F. D., Astuti, N. D., & Abdullah. (2024). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1915–1923. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.4818>
- Purnomo, R. A. (2016). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS* (1st ed.). Wade Group.
- Rahmayanthi, R. (2017). Konformitas Teman Sebaya Dalam Perspektif Multikultural. *Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1, 71–82.
- Rameisha, Z. S., Syarif, K., & Aiyuda, N. (2025). Hubungan Antara Konformitas dengan Cyberbullying pada Remaja Pengguna Instagram di Indonesia. *Indonesian Research Journal on Education*, 5, 103–108.
- Rohayati, Yunita, R., & Komarudin. (2023). The Relationship Between Peer Conformity and the Tendency of Cyberbullying Among High School Students in Yogyakarta. *Journal of Social and Education Research*, 01(September), 110–118.
- Sari, D. P. (2024). Hubungan Penggunaan Media Sosial Terhadap Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Smp Negeri 20 Semarang Cyberbullying Pada Remaja Di.
- Selviana, L., Afgani, W., & Siroj, R. A. (2024). Innovative Correlational Research. *Innovative: Journal Of Social Science*, 4, 5118–5128. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Sherif, M. (1935). A Study of Some Social Factors in Perception.
- Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: Its nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 49(4), 376–385. <https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x>
- Song, G., Wu, F., Jianzhu, S., Li, L., & District, H. (2012). The psychological explanation of conformity. *Social Behavior And Personality*, 40(3), 1365–1372.
- Sponcil, M., & Gitimu, P. (2021). Use of social media by college students: Relationship to communication and self-concept. January, 1–13.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (19th ed.). Alfabeta, Cv.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, Cv.
- Suler, J. (2004). The Online Disinhibition Effect. 7(3), 321–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.1089/1094931041291295>
- Velensia, M., Soetikno, N., & Chandhika, J. (2021). The Role of Conformity Towards the Self-Control on Adolescence Cyberbullying. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 570(Icebs), 281–286.
- Wiguna, I. B. I. S., & Fridari, I. G. A. D. (2025). Dinamika Psikologis Remaja Korban Cyberbullying: Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11, 250–260. <https://doi.org/https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11874>
- Willard, N. (2007). Educator's Guide to Cyberbullying and Cyberthreats. *Journal Research*, 1–16. <https://docslib.org/doc/2677080/educators-guide-to-cyberbullying-and-cyberthreats>
- Yurifa, N., Salmiyati, Wahyuni, S., & Munthe, R. A. (2023). Konformitas Dan Cyberbullying Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Jurnal Riset Mahasiswa Psikologi*, 2(3).